

Pengetahuan remaja putri terhadap sikap tentang pola pencegahan terjadinya anemia di SMA N 1 godean

Alvina Nur Rahmah Indrianti*, Pratika Wahyuhidaya

Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: vinanurahmah123@gmail.com

Abstrak

Anemia merupakan suatu masalah kesehatan terutama di masyarakat yang sering dijumpai di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Remaja putri termasuk dalam golongan yang rawan untuk terkena anemia sebab sangat mudah untuk terpengaruhi lingkungan pergaulan dan pemilihan dalam makanan. Masalah anemia pada remaja di Indonesia dicanangkan oleh Menteri Kesehatan RI dalam workshop Kesehatan dan gizi remaja tahun 2019 menyatakan, prevalensi anemia didefinisikan besi remaja putri di RISKESDAS mengalami peningkatan pada tahun 2013 dari 27,1% menjadi 48,7% dengan proporsi anemia pada perempuan 27,2 % dan laki-laki 20,3% pada tahun 2018. Tujuan umum penelitian untuk mengetahui pengetahuan remaja putri terhadap sikap tentang pola pencegahan terjadinya anemia di SMA N 1 Godean. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah cross-sectional, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan Total sampling dengan jumlah sampel 141 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap. Data dianalisa dengan teknik analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman's rho. Hasil penelitian yaitu menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut ($r = 0,213$, $p = 0,011$) dimana ($p < 0,05$). Koefisien korelasi sebesar 0,213 (r berada diantara 0.0 – 0.3) menunjukkan hubungan yang lemah namun signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pencegahan anemia. Peneliti menyarankan untuk petugas kesehatan dan guru mengevaluasi dan meningkatkan program edukasi tentang anemia yang sudah ada atau membuat inovasi baru mengenai pemberian edukasi tentang anemia.

Kata Kunci: anemia; pengetahuan; remaja putri; sikap;

The knowledge of adolescent women towards attitudes regarding the patterns of prevention of anemia occurrence at SMA N 1 godean

Abstract

Anemia is a health problem, especially in society, which is often found throughout the world, especially in developing countries like Indonesia. Young women are included in a group that is prone to anemia because they are very easily influenced by their social environment and food choices. The problem of anemia in adolescents in Indonesia was launched by the Minister of Health of the Republic of Indonesia in a workshop on adolescent health and nutrition in 2019, stating that the prevalence of anemia as defined by adolescent girls in RISKESDAS increased in 2013 from 27.1% to 48.7% with the proportion of anemia in girls 27.2% and men 20.3% in 2018. The general aim of the research is to determine the knowledge of young women regarding attitudes regarding patterns of preventing anemia at SMA N 1 Godean. The research design used in this study was cross-sectional, using sampling techniques. Total sampling with was a sample size of 141 respondents. The research instrument used a knowledge questionnaire and an attitude questionnaire. The data were analyzed using univariate and bivariate analysis techniques using Spearman's rho test. The results of the research showed that there was a significant positive correlation between the two variables ($r = 0.213$, $p = 0.011$) where ($p < 0.05$). The correlation coefficient of 0.213 (r is between 0.0 – 0.3) showed a weak but significant relationship between knowledge and attitudes of young women towards preventing anemia. The researchers suggest that health workers and teachers evaluate and improve existing education programs about anemia or create new innovations regarding providing education about anemia.

Keywords: anemia; attitude; knowledge; young women

1. Pendahuluan

Anemia merupakan permasalahan kesehatan global yang paling signifikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Data World Health Organization (WHO) menunjukkan sekitar 53,7% remaja putri di negara berkembang menderita anemia. Di Indonesia, prevalensi nasional mencapai 32%, yang berarti sekitar 7,5 juta remaja berisiko mengalami hambatan tumbuh kembang dan kemampuan kognitif. Remaja putri merupakan kelompok paling rentan terhadap anemia dengan dampak multidimensional yang sangat kompleks. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan saat ini, tetapi juga berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang, seperti penurunan kinerja kognitif, menurunnya daya tahan tubuh, risiko tinggi menjadi ibu hamil dengan anemia, dan potensi melahirkan bayi dengan berat badan rendah (BBLR). Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Godean mengungkapkan temuan kritis, di mana 67% remaja putri memiliki pengetahuan rendah tentang anemia, dengan 20 siswi teridentifikasi mengalami kondisi anemia. Kondisi ini mendesak dilakukannya intervensi komprehensif untuk mencegah dampak negatif yang lebih luas. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia, mengidentifikasi sikap pencegahan, mengembangkan strategi edukasi yang efektif, dan merumuskan intervensi berbasis pengetahuan untuk menurunkan risiko anemia. Rencana pemecahan masalah akan meliputi asesmen pengetahuan awal, pengembangan modul edukasi, implementasi program penyuluhan, dan evaluasi perubahan pengetahuan dan sikap. Penelitian sebelumnya, seperti studi Sri M. (2019), telah mengonfirmasi korelasi signifikan antara pengetahuan dan risiko anemia. Berbagai faktor kunci yang memengaruhi anemia mencakup asupan nutrisi, kehilangan zat besi saat menstruasi, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi. Meskipun pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mengimplementasikan program pemberian suplemen darah pada remaja putri, implementasi masih memerlukan pendekatan komprehensif yang memperhatikan aspek pengetahuan dan sikap. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan anemia pada remaja putri. Melalui pendekatan berbasis pengetahuan dan edukasi yang terstruktur, diharapkan dapat menurunkan risiko anemia dan meningkatkan kesehatan reproduksi remaja putri di masa depan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pola pencegahan anemia. Melalui observasi sekali pengambilan data, penelitian bertujuan mengeksplorasi pemahaman dan respons siswa terhadap masalah anemia di kalangan remaja. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Godean yang berjumlah 148 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling. Instrumen penelitian terdiri dari dua kuesioner utama. Kuesioner pengetahuan berbentuk 30 soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur pemahaman komprehensif tentang anemia, mencakup definisi, penyebab, gejala, dan dampak. Sementara itu, kuesioner sikap menggunakan 17 pernyataan dengan skala Likert untuk menilai respons dan sikap remaja putri terhadap upaya pencegahan anemia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup, dengan lokasi uji validitas instrumen dilaksanakan di SMA N 1 Mlati. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen berupa pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia dan variabel dependen adalah sikap pencegahan anemia. Proses analisis data meliputi tahapan editing, coding, entry data, dan tabulasi, dengan menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan variabel dan analisis bivariat melalui uji korelasi Spearman's rho untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap. Aspek etika penelitian mendapatkan perhatian khusus dengan memperoleh ethical clearance dan menjamin kerahasiaan serta keamanan responden. Metode penelitian ini dirancang secara komprehensif untuk menghasilkan gambaran mendalam tentang pengetahuan dan sikap remaja putri dalam upaya pencegahan anemia, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada intervensi kesehatan yang lebih efektif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Responden pada Remaja Putri di SMAN 1 Godean

Variabel	n	%
Pengetahuan tentang Anemia		
Baik	133	94.33
Cukup	6	4.26
Kurang	2	1.42
Total	141	
Sikap Pencegahan Anemia		
Positif	119	80.85
Netral	22	15.60%
Negatif	0	0
Total	141	

(Data Primer, 2024)

Tabel 2. Analisis Penguatan Siswi dalam Pengisian Kusioner Pengetahuan

No Soal	Soal Pengetahuan	Salah (%)
1.	Apakah yang dimaksud dengan Anemia?	5 (4%)
2.	Apa saja tanda dan gejala dari Anemia?	2 (1%)
3.	Dampak buruk pada anemia dapat menimbulkan fungsi kognitif berkurang, kecuali...	16 (11%)
4.	Apakah penyebab anemia ?	3 (2%)
5.	Gejala anemia adalah ...	5 (4%)
6.	Menurut anda, apa penyebab remaja putri lebih berisiko terkena anemia adalah?	13 (9%)
7.	Berikut gejala yang paling sering muncul akibat anemia...	3(2%)
8.	Menurut anda apakah dampak anemia pada remaja putri ?	8 (6%)
9.	Di bawah ini yang bukan termasuk tanda dan gejala anemia adalah...	25 (18%)
10.	Berapa kadar hemoglobin normal bagi remaja putri ?	5 (4%)
11.	Di bawah ini yang bukan termasuk tanda dan gejala anemia adalah...	26 (18%)
12.	Berikut yang BUKAN termasuk penyebab remaja putri lebih berisiko terkena anemia?	44 (31%)
13.	Sumber makanan apa yang paling baik mengandung zat besi (fe) ?	29 (21%)
14.	Apakah dampak anemia bagi remaja putri ?	36 (26%)
15.	Menurut kamu bagaimana salah satu cara untuk mengetahui seseorang menderita anemia ?	4 (3%)
16.	Klasifikasi anemia berdasarkan penyebabnya meliputi	18 (13%)
17.	Anemia pada remaja putri dapat dicegah dengan banyak mengkonsumsi ?	23 (16%)
18.	Dampak buruk pada anemia dapat menimbulkan fungsi kognitif berkurang, kecuali...	8 (6%)
19.	Anemia pada remaja putri dapat dicegah dengan banyak mengonsumsi...	4 (3%)
20.	Kelompok berikut berisiko tinggi mengalami defisiensi zat besi sehingga rentan anemia, kecuali...	76 (54%)
21.	Dampak dari anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan....	21 (8%)
22.	Zat besi yang dibutuhkan tubuh dapat ditemukan dalam...	11 (8%)
23.	Zat besi merupakan komponen penting dalam...	7 (5%)
24.	Dampak anemia pada remaja putri dapat menyebabkan...	2 (1%)
25.	Gejala anemia pada anak-anak dapat berupa....	6 (4%)
26.	Pencegahan anemia dapat dilakukan dengan mengonsumsi...	2 (1%)
27.	Nilai cut-off (batas normal) kadar hemoglobin untuk diagnosis anemia pada perempuan dewasa (ibu hamil) adalah...	35 (25%)
28.	Anemia yang disebabkan oleh kekurangan asupan zat besi termasuk dalam klasifikasi...	17 (12%)
29.	Sumber zat besi yang paling baik diabsorpsi oleh tubuh adalah...	66 (47%)
30.	Makanan yang kaya akan zat besi antara lain...	6 (4%)

3.2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji Data Menggunakan Uji Statistik Nonparametrik *Spearman's rho*

			PTOTAL	STOTAL
<i>Spearman's rho</i>	PTOTAL	Correlation Coefficient	1,000	.213*
		Sig. (2-tailed)		0,011
		N	141	141
	STOTAL	Correlation Coefficient	.213*	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,011	
		N	141	141

(Data Primer, 2024)

3.3. Gambaran Pengetahuan tentang Pencegahan Anemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di SMAN 1 Godean memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang anemia, dengan 94,33% responden berada dalam kategori pengetahuan baik. Temuan ini menggambarkan pemahaman yang kuat tentang anemia dan pencegahannya di kalangan siswi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Martini et al. (2020) yang menemukan bahwa 78,5% remaja putri di Surabaya memiliki pengetahuan baik tentang anemia, menunjukkan tren positif dalam edukasi kesehatan remaja.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang diberikan kepada responden diperoleh hasil, sebanyak 54% responden memberikan jawaban yang salah mengenai kelompok yang berisiko tinggi mengalami defisiensi zat besi. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak remaja putri yang belum memahami dengan baik siapa saja yang termasuk dalam kelompok risiko tinggi anemia. Pemahaman ini penting karena dapat mempengaruhi kesadaran mereka dalam melakukan tindakan pencegahan.

Terdapat kesenjangan pengetahuan yang cukup besar dalam pemahaman tentang sumber zat besi dan absorpsinya, dimana terdapat 47% responden salah dalam mengidentifikasi sumber zat besi yang paling baik diabsorpsi oleh tubuh dan 21% responden tidak dapat mengidentifikasi dengan tepat sumber makanan yang kaya zat besi. Hal ini menunjukkan perlunya penekanan pada edukasi mengenai sumber-sumber zat besi dan cara mengonsumsinya yang tepat untuk pencegahan anemia.

Pemahaman yang kurang tepat tentang faktor risiko terdapat 31% responden yang menyebabkan remaja putri lebih berisiko terkena anemia. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan pengetahuan tentang mengapa remaja putri termasuk kelompok yang rentan terhadap anemia. Sebanyak 26% responden tidak dapat mengidentifikasi dengan tepat dampak anemia bagi remaja putri. Pemahaman yang kurang tentang dampak anemia dapat mempengaruhi keseriusan mereka dalam melakukan upaya pencegahan. Pemahaman tentang diagnosis anemia 25% responden tidak mengetahui nilai *cut-off* kadar hemoglobin yang tepat untuk diagnosis anemia pada perempuan dewasa. Meskipun ini merupakan pengetahuan yang lebih teknis, pemahaman tentang parameter diagnosis dapat membantu dalam deteksi dini dan pencegahan anemia.

Meskipun demikian, masih terdapat 4,26% responden dengan pengetahuan cukup dan 1,42% dengan pengetahuan kurang. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu diperhatikan. Penelitian Putri dkk. (2021) di Yogyakarta juga menemukan adanya variasi tingkat pengetahuan, dengan 15% remaja putri masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia. Ini menunjukkan pentingnya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan pengetahuan tentang anemia secara merata.

Tingginya persentase pengetahuan baik di SMAN 1 Godean dapat dikaitkan dengan efektivitas program edukasi yang ada. Hal ini didukung oleh penelitian Kusuma & Kartini (2021) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan tentang anemia secara signifikan. Namun, penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang baik ini diterjemahkan ke dalam praktik pencegahan yang efektif.

Faktor-faktor yang berkontribusi pada tingkat pengetahuan juga perlu diperhatikan. Penelitian Musniati & Fitria (2022) mengidentifikasi bahwa akses informasi, peran guru, dan keterlibatan orang

tua berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia. Di SMAN 1 Godean, tingginya tingkat pengetahuan mungkin mencerminkan keberhasilan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan sumber informasi kesehatan lainnya.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan gambaran positif, penting untuk tetap waspada terhadap potensi kesenjangan informasi. Riset Darmayanti dkk. (2023) mengingatkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu linear dengan perilaku pencegahan, dan masih ada miskonsepsi tentang anemia yang perlu diklarifikasi. Oleh karena itu, program edukasi di SMAN 1 Godean perlu terus diperkuat dan dievaluasi untuk memastikan tidak hanya tingginya tingkat pengetahuan, tetapi juga akurasi dan aplikasi praktis dari pengetahuan tersebut dalam pencegahan anemia sehari-hari.

Penelitian yang dilaksanakan dari bulan Agustus 2024 ini mengungkapkan bahwa mayoritas siswi memahami pentingnya konsumsi makanan kaya zat besi dan asupan gizi seimbang dalam mencegah anemia. Mereka juga menunjukkan kesadaran yang baik tentang pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin, terutama selama masa menstruasi. Namun, masih ditemukan beberapa kesenjangan pengetahuan, khususnya dalam pemahaman detail tentang kandungan zat besi dalam berbagai jenis makanan dan interaksi zat gizi yang dapat menghambat penyerapan zat besi.

Keberhasilan program pencegahan anemia tidak hanya bergantung pada tingkat pengetahuan, tetapi juga pada dukungan lingkungan, baik dari sekolah, keluarga, maupun teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri tentang pencegahan anemia, serta memastikan implementasi pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari.

3.4. Gambaran Sikap Pola Pencegahan Anemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di SMAN 1 Godean memiliki sikap positif terhadap pencegahan anemia, dengan 84.40% responden menunjukkan sikap positif dan 15.60% bersikap netral. Sikap netral ini menggambarkan posisi "tengah" dimana remaja putri memiliki pengetahuan tentang anemia namun belum menunjukkan kecenderungan sikap yang jelas (positif atau negatif) dalam tindakan pencegahannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aritonang dkk. (2020) yang melaporkan 67,5% remaja putri memiliki sikap positif terhadap pencegahan anemia. Sikap positif ini mencerminkan kesadaran yang baik akan pentingnya pencegahan anemia di kalangan remaja putri.

Meskipun demikian, adanya 19,15% responden yang bersikap netral mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan. Hal ini senada dengan temuan Tri dkk. (2020) yang mengidentifikasi adanya keengganan dalam mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin, meskipun sikap secara umum positif. Fenomena ini menunjukkan bahwa sikap positif tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku pencegahan yang konsisten.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap positif perlu diperhatikan. Tri dkk. (2020) menekankan pentingnya dukungan keluarga dan teman sebaya dalam membentuk sikap positif terhadap pencegahan anemia. Di SMAN 1 Godean, tingginya persentase sikap positif mungkin dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung dan program edukasi yang efektif.

Untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan anemia, perlu ada strategi yang berfokus pada konversi sikap netral menjadi positif. Alfiah dkk. (2024) menyarankan pendekatan edukasi yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Hal ini dapat diterapkan di SMAN 1 Godean untuk meningkatkan persentase sikap positif dan mengubah sikap netral menjadi lebih proaktif dalam pencegahan anemia.

Penting untuk memperhatikan bahwa sikap positif perlu diterjemahkan ke dalam perilaku nyata. Firmansyah & Fazri (2022) menemukan bahwa sikap positif tidak selalu sejalan dengan praktik pencegahan yang konsisten, terutama dalam hal pola makan seimbang dan konsumsi makanan kaya zat besi. Oleh karena itu, program pencegahan anemia di SMAN 1 Godean sebaiknya tidak hanya berfokus pada pembentukan sikap, tetapi juga pada implementasi perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian tentang sikap remaja putri terhadap pola pencegahan anemia di SMA N 1 Godean menunjukkan adanya dinamika yang menarik dalam perilaku kesehatan. Secara umum, sikap siswi terhadap upaya pencegahan anemia menunjukkan kecenderungan yang positif, tercermin dari kesediaan mereka dalam mengikuti dan menerapkan berbagai program pencegahan anemia yang diselenggarakan oleh sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan pentingnya mencegah anemia telah mulai tertanam dalam pola pikir remaja putri.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa siswi yang mendapatkan dukungan aktif dari keluarga dan lingkungan sosialnya menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan anemia yang lebih kuat. Ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan sistem untuk membangun dan mempertahankan sikap positif terhadap pencegahan anemia. Oleh karena itu, untuk memastikan terbentuknya sikap yang konsisten tentang pencegahan anemia di kalangan remaja putri, diperlukan strategi yang melibatkan berbagai pihak, tidak hanya dari sekolah tetapi juga dari keluarga dan komunitas.

3.5. Hubungan Pengetahuan tentang Pencegahan Anemia dengan Sikap Pola Pencegahan Anemia

Hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan tentang anemia dengan sikap pencegahan anemia pada remaja putri di SMAN 1 Godean ($r = 0,213$, $p = 0,011$). Meskipun korelasinya tergolong lemah, temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan tentang anemia cenderung diikuti dengan sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Permatasari dkk. (2021) yang menemukan korelasi positif antara pengetahuan dan sikap pencegahan anemia pada remaja putri di Jakarta ($r = 0,412$, $p < 0,001$).

Hubungan yang lemah namun signifikan ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi sikap pencegahan anemia. Penelitian Marfiah dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa selain pengetahuan, faktor-faktor seperti dukungan keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, dan norma sosial juga berperan dalam membentuk sikap pencegahan anemia. Ini menjelaskan mengapa peningkatan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan sikap yang drastis.

Menariknya, meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (94,33%) dan sikap yang positif (80,85%), korelasi antara keduanya tidak terlalu kuat. Fenomena ini mirip dengan temuan Refa (2022) di Surabaya, dimana tingginya tingkat pengetahuan tidak selalu menjamin sikap yang sangat positif terhadap pencegahan anemia. Hal ini menunjukkan adanya kompleksitas dalam proses transformasi pengetahuan menjadi sikap dan perilaku.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan komprehensif dalam program pencegahan anemia. Sesuai dengan rekomendasi Rahmania (2023) intervensi tidak hanya harus berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor-faktor psikososial dan lingkungan yang mempengaruhi pembentukan sikap. Misalnya, kombinasi edukasi dengan pemberdayaan remaja dan keterlibatan komunitas mungkin lebih efektif dalam mengubah sikap.

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan sikap. Seperti yang diusulkan oleh Kemenkes (2018) program pencegahan anemia perlu memasukkan elemen-elemen praktis yang membantu remaja putri menerjemahkan pengetahuan mereka ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ini bisa termasuk demonstrasi memasak makanan kaya zat besi, sesi berbagi pengalaman dengan penderita anemia, atau proyek komunitas yang fokus pada pencegahan anemia.

Meskipun hubungan antara pengetahuan dan sikap tergolong lemah, signifikansinya tetap penting. Ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan pengetahuan tetap relevan dan perlu dilanjutkan, namun perlu diperkaya dengan strategi-strategi yang secara langsung menargetkan perubahan sikap. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan dapat tercipta sinergi yang lebih kuat antara pengetahuan dan sikap dalam upaya pencegahan anemia di kalangan remaja putri.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA N 1 Godean, dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

- Mayoritas remaja putri di SMAN 1 Godean memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang anemia, dengan 94,33% responden mampu menjawab lebih dari 76% pertanyaan dengan benar.
- Sebagian besar responden (84,40%) menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan anemia, sementara sisanya (15,60%) menunjukkan sikap netral.
- Terdapat hubungan yang positif namun lemah antara pengetahuan tentang anemia dan sikap pencegahan anemia pada remaja putri ($r = 0,213$, $p = 0,011$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang anemia dapat berkontribusi pada pembentukan sikap yang lebih

positif terhadap upaya pencegahan anemia, meskipun faktor-faktor lain juga mungkin berperan dalam membentuk sikap tersebut.

5. Ucapan terimakasih

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

- a. Ibu Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.
- b. Tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran perbaikan untuk skripsi saya.
- c. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dorongan moril dan materiil.
- d. Teman-teman seperjuangan yang turut membantu dan memberikan semangat.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Daftar Pustaka

- Alfiah, E., Andi Mukramin Yusuf, & Amalina Ratih Puspa. (2024). Pengembangan Media Edukasi Anemia & Pangan Halal Sumber Zat Besi Berbasis Video, Website, & E-Leaflet. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(1), 177–184. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4187>
- Anggiana, R., Eka, Y., & Santoso, S. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Di Asrama Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491–6504. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206>
- BKKBN. (2023, November 10). *Percepat Penurunan Stunting, BKKBN Susun Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku*.
- Dinkes DIY. (2023, Maret 7). *Remaja Putri Sehat Bebas Anemia*. Dinas Kesehatan Yogyakarta.
- Firmansyah, R. S., & Fazri, A. N. (2022). Hubungan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Upaya Pencegahan Anemia Di Smkn 1 Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2020. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(02), 109–117. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.459>
- Marfiah, M., Putri, R., & Yolanda, R. A. (2023). Hubungan Sumber Informasi, Lingkungan Sekolah, dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri Di SMK Amaliyah Srengseng Sawah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 551–562.
- Putri, A. D., & Mardiana. (2023). Edukasi Gizi dan Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Promosi Kesehatan*. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 11(1), 31–40.
- Putri, A., & Wulandari, N. (2020). Pengaruh Anemia Terhadap Remaja Indonesia yang Ambyar Hatinya.
- Rahmania, T. (2023). *Psikologi Perkembangan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Refa, P. W. (2022). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia di Stikes Hang Tuah Surabaya*. STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Tri, E., Utomo, R., Rohmawati, N., Program, S. S., S1, S., & Masyarakat, K. (2020). Pengetahuan, dukungan keluarga, dan teman sebaya berhubungan dengan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. *Ilmu Gizi Indonesia*, 4(1), 1–10.